

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Transgender adalah istilah umum bagi orang-orang yang mengungkapkan dan mempresentasikan identitas gender mereka secara berbeda dari orang-orang yang memiliki identitas gender sesuai dengan seks biologis mereka.¹ Hal ini disebabkan karena adanya ketidakcocokan antara identitas gender dan jenis kelamin seseorang, yang disebut dengan *gender dysphoria*.²

Orang transgender sering merasa dirinya lahir di dalam tubuh (atau jenis kelamin) yang salah, sehingga mereka ingin mengganti jenis kelaminnya, baik dengan menghidupi kehidupan lawan jenisnya maupun dengan memilih bantuan medis.³ Ketika seseorang telah menggunakan bantuan medis untuk melakukan operasi perubahan jenis kelamin, istilah yang tepat bagi mereka adalah transeksual.⁴ Hanya saja, karena transeksual termasuk di dalam kategori transgender, orang jarang menggunakan istilah transeksual dan tetap mengkategorikan orang yang telah mengubah jenis kelaminnya secara medis dengan istilah transgender.

1. Mark A. Yarhouse, *Understanding Gender Dysphoria* (Downers Grove: IVP Academic, 2015), 20.

2. Yarhouse, *Understanding Gender Dysphoria*, 20.

3. Yarhouse, *Understanding Gender Dysphoria*, 20.

4. Yarhouse, *Understanding Gender Dysphoria*, 20.

Transgender kini menjadi sebuah gaya hidup di zaman ini. Dapat ditemui banyaknya kaum transgender yang menunjukkan pengalaman “transformasi” mereka di berbagai media *online*, seperti di Youtube dan Instagram. Mereka bahkan mengadakan kampanye-kampanye untuk mendukung *Lesbian, Gay, Bisex* dan *Transgender* (LGBT), dan mengajak orang-orang untuk berani “coming out” (istilah mereka untuk mengakui diri mereka sebagai salah satu bagian dari LGBT). Mereka mengkampanyekan hak asasi manusia bagi kaumnya. Sehingga kini masyarakat umum mulai merasa harus menerima kaum ini.

Tidak jarang, ikon-ikon transgender saat ini telah menjadi panutan bagi anak remaja yang merasa dirinya pun hidup terjebak dalam tubuh yang salah. Kemudahan mengakses media *online* tersebut membuat para remaja mudah mendapatkan informasi mengenai kehidupan transgender, mereka mudah untuk menemukan model yang mereka harapkan, yang mereka rasa mempunyai pengalaman yang sama seperti apa yang mereka alami.

Misalnya saja, Gigi Gorgeous, lahir dengan nama Gregory Allan Lazzarato, seorang Kanada yang hidup dan dibesarkan di dalam keluarga Katolik. Menjalani masa mudanya sebagai seorang perenang ternyata tidak membuat dirinya bahagia. Demi mencari kebahagiaan, pada usianya ke 15, ia berhenti menjadi perenang dan mulai memberanikan diri memakai *make-up* ke sekolah. Baginya, dapat menggunakan *make-up* sudah membuatnya bahagia. Tahun 2008, Gigi mulai dikenal sebagai seorang *gay* yang gemar mengelaborasi *make-up tutorial* di dalam akun Youtubenya. Tetapi pada tahun 2013, akhirnya Gigi menyadari bahwa dia bukan seorang *gay* melainkan seorang *transgender*. Kepada majalah People, Gigi mengakui

bahwa kematian ibunya pada tahun 2012 membuat ia sadar bahwa “Life is too short to not do what you want to do. Let’s become the most authentic you that you can be.”⁵

Ia mengaku bahwa selama ini dirinya terperangkap dalam tubuh seorang laki-laki. Sejak pengakuannya itu, secara bertahap ia mulai melakukan *transitioning* atau perubahan jenis kelamin. Mulai dari *hair extension*, suntik hormon selama lebih dari satu tahun, dan menjalani bermacam-macam operasi, mulai dari *breast augmentation, facial surgery, lip injection* dan *genital reassignment surgery*, sampai pada akhirnya ia melakukan perubahan nama secara legal.

Gigi tidak sungkan untuk menunjukkan kehidupannya, terutama transisinya, kepada dunia. Bagi Gigi, “My camera became my therapist and Youtube became my diary.”⁶ Bahkan Gigi kerap membuka kesempatan bagi para penggemarnya untuk bertanya mengenai hal-hal pribadinya yang akan ia jawab melalui video.

Keterbukaan dan “keotentikan” Gigi begitu diterima masyarakat luas. Terbukti dengan pengikutnya yang terus bertambah dan melejit hingga kini telah mencapai lebih dari dua juta tujuh ratus ribu orang⁷. Kehidupannya begitu tersorot, sehingga Forbes mencatat dirinya telah diliput dan menjadi fitur dalam ulasan The New York Times, Variety, L.A. Times, The CBC dan masih banyak lagi.⁸ Youtube juga secara

5. Patrick Gomez, “Transgender Youtube Star Gigi Gorgeous: How My Mom’s Death Inspired Me to Transition,” People, <http://people.com/celebrity/gigi-gorgeous-on-youtube-transitioning-transgender/> (diakses 26 September 2017).

6. “This Is Everything: Gigi Gorgeous – Official Trailer,” dipublikasikan pada tanggal 23 Januari 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=83jGTVHGj1Y> (diakses 05 Oktober 2017).

7. Gigi Gorgeous, <https://www.youtube.com/user/GregoryGORGEIOUS> (diakses 05 Oktober 2017).

8. Michael Humphrey, “‘This Is Everything’: How Gigi Gorgeous Transitioned Into A Youtube Inspiration,” Forbes, <https://www.forbes.com/sites/michaelhumphrey/2017/02/08/this-is->

serius mendokumentasikan masa transisi Gigi dan dijadikan sebuah film yang berjudul "This Is Everything," yang disutradarai oleh pemenang Oscar, Barbara Kopple, dan ditayangkan perdana sebagai pilihan resmi Sundance Film Festival.⁹ Apa yang sudah Gigi lakukan, bukanlah sebuah hal yang main-main.

Salah satu ikon Transgender lainnya yang sempat menggemparkan media adalah Caitlyn Jenner, yang sebelumnya adalah seorang atlet Olimpik, bernama Bruce Jenner. Pada bulan April 2015, dalam sebuah wawancara yang disaksikan oleh 20,7 juta pemirsa, Jenner mengatakan kepada pewawancara, Diane Sawyer, bahwa ia telah mengalami *gender dysphoria* sejak masa mudanya dan ia mengakui bahwa ia adalah seorang wanita. Jenner mengakui bahwa ia sempat menjalani terapi perubahan hormon, tetapi ia berhenti ketika bertemu dengan Kris Kardashian, yang pada akhirnya menjadi istrinya di tahun 1991.¹⁰ Jenner mengakui bahwa selama 23 tahun pernikahannya, ia tidak pernah mampu dan tidak tahu cara terbaik untuk membicarakan masalah ini kepada istrinya. Hal ini akhirnya menjadi salah satu alasan mengapa mereka mengakhiri pernikahan mereka di tahun 2014.¹¹

Pada bulan Juni 2015, di usia 66 tahun, Jenner seakan membuka kehidupan barunya. Ia juga memulai karirnya dengan citra diri yang baru. Ia memulai *feminine facial surgery* dan mengganti namanya menjadi Caitlyn Marie Jenner. Jika tadinya

everything-how-gigi-gorgeous-transitioned-into-an-inspiration/#13b4dcc16fd7 (diakses 26 September 2017).

9. Humphrey, "This Is Everything."

10. Sean Dooley, Margaret Dwason, Lana Zak, Christina Ng, Lauren Efron, Meghan Keneally, "Bruce Jenner: I Am A Woman," ABC News, <http://abcnews.go.com/Entertainment/bruce-jenner-im-woman/story?id=30570350> (diakses 30 September 2017).

11. Buzz Bissinger, "Caitlyn Jenner: The Full Story," Vanity Fair, <https://www.vanityfair.com/hollywood/2015/06/caitlyn-jenner-bruce-cover-annie-leibovitz> (diakses 06 Oktober 2017).

Jenner adalah seorang atlet Olimpik, kini dirinya menjadi seorang model iklan dan televisi.

Jenner membuat akun Twitter, dengan ID @Caitlyn_Jenner pada tanggal 1 Juni 2015, dan ia menuliskan: "I'm so happy after such a long struggle to be living my true self" sebagai "kicauan" pertamanya.¹² Dalam durasi empat jam dan tiga menit sejak ia membuat akun Twitter tersebut, Jenner berhasil mengumpulkan lebih dari satu juta pengikut Twitter, menetapkan Guinness World Record baru dan melampaui Presiden Amerika Serikat Barack Obama, yang sebulan sebelumnya, mencapai prestasi yang sama dalam empat jam dan lima puluh dua menit.¹³

Di dalam perkembangan saat ini, masyarakat kini mulai lebih terbuka kepada kaum transgender, karena mereka merasa memang hak asasi manusia tidak boleh menghalangi pilihan mereka mengenai gender. Selain itu, masyarakat menghargai mereka sebagai orang-orang yang berani menunjukkan diri apa adanya (otentik). Hal ini disebabkan karena orang zaman sekarang begitu meninggikan otentisitas, sehingga semua kebenaran tergantung kepada subjeknya.¹⁴ Jonathan Grant berkata bahwa *modern authenticity* mendorong orang untuk menciptakan kepercayaan dan moralitasnya sendiri. Untuk itu, seharusnya mereka dihargai dan dikasihi.¹⁵

Pada tanggal 30 Januari 2017, Boy Scouts of America (BSA), salah satu organisasi Pramuka terbesar di Amerika Serikat, dengan lebih dari 2,4 juta peserta

12. Erin Whitney, "Caitlyn Jenner, Formerly Bruce Jenner, Joins Twitter & Breaks Obama's Record," Huffington Post, http://www.huffingtonpost.com/2015/06/01/caitlyn-jenner-twitter_n_7485634.html (diakses 05 Oktober 2017).

13. Katy Steinmetz, "Person of the Year 2015 – Caitlyn Jenner," Time, <http://time.com/time-person-of-the-year-2015-runner-up-caitlyn-jenner/> (diakses 06 Oktober 2017).

14. Vaughan Roberts, *Transgender* (New Malden: The Good Book Company, 2017), 27.

15. Jonathan Grant, *Divine Sex* (Grand Rapids: Brazos Press, 2015), 30.

pemuda dan hampir satu juta sukarelawan dewasa,¹⁶ menyatakan sebuah keputusan penting, bahwa BSA sekarang akan menerima dan mendaftarkan kaum muda di program Cub and Boy Scout berdasarkan identitas gender yang ditunjukkan pada aplikasi.¹⁷ Selama abad terakhir, BSA menentukan kelayakan programnya berdasarkan akta kelahiran pemohon. Selayaknya organisasi yang sangat spesifik-gender, mereka hanya menerima laki-laki biologis. Namun sekarang tidak lagi, karena "trans-boys" (yaitu anak perempuan biologis yang mengidentifikasi diri sebagai anak laki-laki) dapat bergabung dengan BSA. Ini hanyalah salah satu dari banyak perkembangan serupa yang terjadi di dunia Barat sebagai bagian dari, yang oleh banyak orang disebut, "Revolusi Transgender."¹⁸

Vaughan Roberts, rektor dari gereja St. Ebbe's di Oxford yang juga penulis buku *Transgender*, memandang hal ini terjadi disebabkan oleh budaya zaman sekarang yang telah berubah secara cepat,¹⁹ di mana orang-orang pada zaman ini telah menolak kebenaran objektif. Misalnya saja, sekitar 20-30 tahun lalu, pernikahan sejenis tidak akan terpikirkan. Saat ini pernikahan sesama jenis sudah hampir dapat diterima secara universal.²⁰ Demikian juga fenomena transgender yang kian hari semakin hangat dibicarakan dan bahkan diterima.

16. The Boys Scouts of America, "About the BSA," <https://www.scouting.org/about/> (diakses pada tanggal 12 Februari 2018).

17. Michael Surbaugh, "BSA Addresses Gender Identity," Boy Scouts of America, <https://www.scoutingnewsroom.org/press-releases/bsa-addresses-gender-identity/> (diakses pada tanggal 12 Februari 2018).

18. Robert S. Smith, "Responding to the Transgender Revolution," Christ on Campus Initiative, <http://www.christoncampuscci.org/responding-to-the-transgender-revolution/> (diakses pada tanggal 12 Februari 2018).

19. Roberts, *Transgender*, 7.

20. Roberts, *Transgender*, 13.

Menurut Andrew T. Walker, melihat dari perkembangan zaman yang ada, manusia kini hidup di dalam dunia yang serba relatif. Arti dan kebenaran adalah relatif, tergantung dari subjeknya. Apa yang menjadi kebenaran bagi seseorang belum tentu dapat diterima oleh orang lain. Relativisme menolak adanya satu kebenaran tunggal.²¹ Bagi mereka, adalah salah jika kita mengatakan pilihan atau kepercayaan orang lain salah. Dosa terbesar adalah menghakimi pilihan orang lain.²²

Di dalam bukunya, *God and the Transgender Debate*, Walker juga secara khusus memaparkan revolusi seksual yang dimulai sejak tahun 1960an dengan ide populer yaitu "if it feels good, do it."²³ Hal ini menunjukkan bahwa sejak era 1960, kebebasan seksualitas adalah standar tertinggi dalam pemenuhan kepuasan pribadi. Walker berusaha menunjukkan bahwa saat ini manusia sudah berada di dalam dunia revolusi seksual. Hal ini semakin mendorong tingkat perkembangan transgender, di mana orang-orang transgender juga lebih mementingkan apa yang menjadi kepuasan pribadinya ketimbang kebenaran Firman Tuhan.

Bagaimana dengan perkembangan pengajaran Kristen? Walker melihat bahwa ajaran Kekristenan kini menurun, menjadi semakin kurang berpengaruh dari tahun ke tahun dan generasi ke generasi. Kekristenan kini hanya menjadi sebuah pilihan, bahkan dianggap tidak sesuai dengan dunia zaman ini.²⁴ Seks sudah bukan merupakan bagian di dalam pernikahan. Aborsi sudah menjadi legal sejak tahun

21. Andrew T. Walker, *God and the Transgender Debate* (Denmark: The Good Book Company, 2017), 22.

22. Walker, *God and the Transgender Debate*, 23.

23. Walker, *God and the Transgender Debate*, 24.

24. Walker, *God and the Transgender Debate*, 23.

1973 di Amerika Serikat. Tingkat pernikahan semakin menurun, sedangkan tingkat perceraian meningkat.²⁵

Transgender bukan hanya sebuah fenomena yang jauh dari kehidupan gereja. Ada gembala gereja yang adalah seorang transgender. Allyson Robinson misalnya, seorang pendeta Baptis pertama yang menyatakan dirinya adalah seorang transgender dan ditahbiskan dalam gereja Baptis, yaitu Calvary Baptist Church di Washington, DC. Ia dikenal dengan julukan "pendeta paling radikal di Amerika."²⁶ Robinson yakin ada harapan untuk masa depan orang LGBT Kristen yang berjuang untuk menemukan tempat mereka di dalam komunitas Kristen. Ia mengatakan bahwa segera akan ada lebih banyak lagi pemimpin Kristen yang mengidentifikasi LGBT di seluruh denominasi.²⁷

Selain Robinson, ada juga seorang pendeta S. David Wynn, pendeta senior dan seorang transgender dari Agape Metropolitan Community Church di Fort Worth, Texas. Dia berbicara kepada ratusan pendukung LGBT yang memprotes undang-undang Texas mengenai penolakan kamar mandi umum khusus LGBT.²⁸ Salah satu pernyataan Wynn yang marak di media massa terkait dengan tafsirannya tentang kitab Kejadian adalah, "Pada mulanya, Tuhan menciptakan manusia di dalam gambar Allah. ... Jadi Tuhan itu transgender," kata Wynn. "Kita semua diciptakan menurut gambaran tentang apa yang suci, ilahi dan sakral, dan kita

25. Walker, *God and the Transgender Debate*, 25.

26. Carey Lodge, "Meet Allyson Robinson, The First Openly Transgender Baptist Minister," *Christian Today*, <https://www.christiantoday.com/article/meet.allyson.robinson.the.first.openly.transgender.baptist.minister/75672.htm> (diakses 02 Oktober 2017).

27. Lodge, "Meet Allyson Robinson."

28. Hayley Miller, "Trans Pastor To Texas Bathroom Bill Supporters: 'Stop Using God As An Excuse To Hate People'," *Huffington Post*, http://www.huffingtonpost.com/entry/transgender-pastor-texas-bathroom-bill_us_58bfe764e4b0d1078ca263de (diakses 02 Oktober 2017).

semua harus diperlakukan seperti itu. Kami akan berhenti menggunakan Tuhan sebagai alasan untuk membenci orang.”²⁹

Michelle O’Brien, penulis buku *This is My Body* yang merupakan seorang Kristen dan juga seorang transgender, menyatakan bahwa dia percaya Tuhan tidak melakukan kesalahan. Menjadi transgender juga bukan masalah dosa asal. Hanya saja, manusia selama ini salah paham terhadap Kejadian 1.³⁰

Sekalipun sudah ada beberapa gereja yang terbuka dengan fenomena transgender ini, tidak berarti agama Kristen secara umum menerima fenomena transgender ini. Ada juga kelompok Kristen yang menentang fenomena transgender, seperti *Nashville Statement* yang merupakan pernyataan iman Kristen Injili yang berkaitan dengan seksualitas manusia dan peran gender yang ditulis oleh *Council on Biblical Manhood and Womanhood* (CBMW).³¹ *Nashville Statement* yang terbit pada tahun 2017 tersebut menunjukkan penolakan para penandatangan seksualitas LGBT, dan pernikahan sesama jenis. Beberapa pernyataan mereka terkait dengan konsep laki-laki dan perempuan, antara lain, pertama, mereka meyakini bahwa perbedaan antara struktur reproduksi laki-laki dan perempuan adalah bagian integral dari desain Tuhan sebagai pria atau wanita. Mereka menolak bahwa anomali fisik atau kondisi psikologis merusak konsep diri sebagai laki-laki atau perempuan yang telah ditentukan Allah.³²

29. Miller, “Trans Pastor To Texas Bathroom Bill Supporters.”

30. Michelle O’Brien, “Intersex, Medicine, Diversity, Identity and Spirituality,” dalam *This is My Body*, ed. Christina Beardsley dan Michelle O’Brien, (London: Darton, Longman and Todd Ltd., 2016), 48.

31. A Coalition for Biblical Sexuality, “The Nashville Statement,” The Council on Biblical Manhood and Womanhood, <https://cbmw.org/nashville-statement> (diakses pada tanggal 12 Februari 2018).

32. A Coalition for Biblical Sexuality, “The Nashville Statement,” artikel lima.

Kedua, mereka meyakini bahwa orang yang lahir dengan fisik atau perkembangan seks yang tidak normal, tetap merupakan ciptaan yang sesuai dengan gambar Allah dan memiliki martabat yang setara dengan semua manusia lainnya. Menurut mereka, ambiguitas seks biologis seseorang tidak membuat orang itu menjadi tidak mampu menjalani kehidupan yang berbuah dalam ketaatan yang penuh sukacita kepada Kristus.³³

Ketiga, mereka menegaskan bahwa konsep diri sebagai laki-laki atau perempuan harus ditentukan oleh tujuan suci Allah dalam penciptaan dan penebusan sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab. Mereka menolak bahwa konsep diri homoseksual atau transgender konsisten dengan tujuan suci Allah dalam penciptaan dan penebusan.³⁴

Sekalipun fenomena transgender semakin meluas dan mulai diterima di dalam kalangan orang Kristen, tetapi masih ada pertentangan akan penerimaan hal ini, bahkan di kalangan Kristen sendiri. Untuk itu perlu dilihat kembali apa yang Alkitab katakan mengenai fenomena Transgender ini.

Pokok Permasalahan

Fenomena transgender ini semakin meluas karena adanya kekaburan akan konsep tubuh, seks dan gender pada zaman sekarang. Bagi mereka perasaan mereka lah yang menentukan kebenaran. Hal ini disebabkan oleh karena dunia saat ini sudah sangat relatif melihat kebenaran, maka kultur seperti ini “mendesak”

33. A Coalition for Biblical Sexuality, “The Nashville Statement,” artikel enam.

34. A Coalition for Biblical Sexuality, “The Nashville Statement,” artikel tujuh.

masyarakat untuk dapat menerima sesuatu yang dianggap baik. Perluasan pandangan transgender ini bahkan sudah masuk ke dalam komunitas Kristen, dan mereka memiliki penafsiran tersendiri tentang ayat-ayat tertentu untuk mendukung keberadaan mereka.

Etika Kristen yang berdasar pada Alkitab tetap tidak bisa menganggap fenomena ini sebagai sesuatu yang harus dipandang baik. Untuk itu, tesis ini akan menganalisa pandangan-pandangan kaum transgender yang dilihat dari sudut pandang etika Kristen.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Menjelaskan bahwa fenomena transgender di dalam dunia masa kini bukan hanya sekadar masalah biologis, tapi masalah teologis.
2. Membuktikan bahwa pandangan transgender itu tidak sesuai dengan prinsip ajaran Alkitab.
3. Memperlihatkan implikasi etis dari pemahaman Alkitab tentang isu gender dan transgender terhadap gereja dalam menghadapi fenomena transgender.

Batasan Penulisan

Beberapa pembatasan dilakukan sejalan dengan tujuan penulisan tesis ini. Pertama, penulis akan membahas fenomena transgender secara umum, bukan

membahas secara spesifik kasus per kasus. Kedua, penulisan tesis ini ditujukan kepada gereja, agar gereja mengerti bagaimana seharusnya menanggapi fenomena transgender, dilihat dari etika Kristen. Namun demikian, penulis tidak membahas lebih lanjut kepada langkah-langkah pastoral bagi kaum transgender.

Metodologi Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang akan dilakukan dengan studi pustaka interdisipliner yang membahas mengenai seks, gender dan transgender.

Sistematika Penulisan

Bab satu merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi dan sistematika penulisan.

Bab dua berisikan tentang pemaparan definisi mengenai seks dan gender manusia, transgender, dan sejarah perkembangan penerimaan transgender di dunia. Selanjutnya akan dibahas mengenai pandangan teologi yang dipakai oleh orang transgender untuk mendukung mereka.

Bab tiga merupakan pemaparan pemahaman alkitabiah mengenai identitas diri manusia di hadapan Allah, dampak dosa terhadap identitas manusia dan identitas manusia sebagai ciptaan baru.

Di dalam bab empat akan dijelaskan mengenai kritik terhadap fenomena transgender berdasarkan etika Kristen, dilanjutkan dengan meresponi teologi yang dipakai oleh orang transgender, dan ditutup dengan bagaimana gereja seharusnya bersikap dalam meresponi fenomena transgender.

Bab lima merupakan kesimpulan dari keseluruhan penulisan tesis ini.